



Dinamika Cinta Di Dunia Maya: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis Pada Dewasa Awal Yang Menjalinkan Cyber Romantic Relationship

Dhia Ayu Zahisyah Augusta¹, Luh Kadek Pande Ary Susilawati²

^{1,2} Universitas Udayana

Abstract

Received: 03 Januari 2024
Revised: 10 Januari 2024
Accepted: 16 Januari 2024

Having romantic relationship can now be done virtually which is known as Cyber Romantic Relationships (CRR). The Covid-19 pandemic and the technology advances have driven an increase in the use of online dating apps that making CRR a phenomenon in society. Love serves as the foundation of romantic relationships. When it comes to expressing love in CRR, individuals face unique challenges. This research aims to understand the love dynamics of early adulthood who are in CRR and explore the factors influencing love in CRR. The respondents of this research are five early adult who are currently in Cyber Romantic Relationships. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. Result shows five main themes: 1) Initial experiences of getting to know each other, this theme also encompasses the factors that drive individuals to fall in love virtually. These factors include physical appearance, compatibility in communication, shared interests and thoughts, also the partner's personality. 2) Communication dynamics in CRR. 3) Issues in CRR. 4) Three components of love dynamic, namely: enhancing partner well-being and mutual respect (intimacy), expressing affection through chat and call (passion), and also commitment, both short-term and long-term aspects.

Keywords: Cyber Romantic Relationship, early adulthood, love, virtual dating.

(* Corresponding Author: augustazahisyah@gmail.com

How to Cite: Augusta, D. A. Z., & Susilawati, L. K. P. A. (2024). Dinamika Cinta Di Dunia Maya: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis Pada Dewasa Awal Yang Menjalinkan Cyber Romantic Relationship. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10515829>.

PENDAHULUAN

Pacaran atau kencan merupakan interaksi timbal baik antara dua individu Dalam menjalin hubungan pacaran, pasangan melakukan aktivitas bersama yang bertujuan untuk melanjutkan hubungan (Straus dalam Girsang dan Ningsih, 2004). Masa pacaran merupakan masa yang penting untuk dilalui karena diharapkan selama berpacaran pasangan mengenal satu sama lain, agar terhindar dari hal buruk yang mungkin terjadi dalam pernikahan (Cate dan Lloyd dalam De Genova, 2008). Hubungan romantis atau pacaran secara konvensional dilakukan melalui pertemuan tatap muka. Kini dengan kemajuan teknologi kegiatan interaksi telah dimudahkan yakni dapat dilakukan melalui sosial media dengan bantuan internet.

Aplikasi kencan *online* atau *dating app* membantu pengguna untuk menemukan pasangan dan menjalin hubungan romantis secara *online*. Adanya pandemi Covid-19 mendorong peningkatan pengguna aplikasi kencan *online* (Nayiroh dan Nurhalimah, 2021). Aplikasi-aplikasi kencan *online* yang semakin mengembangkan berbagai fitur seiring dengan terjadinya peningkatan pengguna mengakibatkan kencan *online* menjadi suatu fenomena yang ada di masyarakat (Sespiani, 2021). Hubungan romantis yang dijalin melalui internet disebut dengan *Cyber Romantic Relationship* (CRR). Berbeda dengan hubungan romantis yang dijalin secara tatap muka langsung, CRR dijalin dengan minimnya tatap muka

secara langsung dan melalui dunia maya. Dunia maya atau internet menjadi tempat pertama sepasang individu bertemu dan menjadi pasangan (Döring, 2002).

Mayoritas pengguna aplikasi kencan *online* berada pada kelompok usia 18-24 tahun kemudian diikuti oleh kelompok usia 25-34 tahun (*Business of Apps* dalam Databoks 2022). Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kelompok usia dewasa awal termasuk kelompok pengguna aplikasi kencan *online* terbanyak. Menurut Papalia (2012), dewasa awal berkisar pada usia 20-40 tahun. Pada tahap perkembangan dewasa awal memiliki tugas, salah satunya yaitu mengembangkan hubungan intim dan romantis. Sedangkan menurut tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, masa dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation* (Erikson, 1959). Dewasa awal perlu mengembangkan kedekatan dan konektivitas dengan orang lain dan jika tidak mampu memenuhinya maka akan merasa terisolasi.

Untuk memperoleh intimasi ataupun membangun hubungan intim dan romantic, kini dapat dilakukan melalui media internet. Fenomena *Cyber Romantic Relationship* semakin meningkat, terlebih karena adanya pandemi Covid-19 selama tiga tahun belakang. Perkembangan teknologi digital dan informasi yang kian maju, turut menjadi faktor pendorong Masyarakat untuk mencari pasangan secara virtual. Berbagai aplikasi kencan *online* menawarkan fitur-fitur yang menarik dan memudahkan para penggunanya untuk terkoneksi langsung dengan calon pasangan tanpa perlu pertemuan fisik.

Hubungan romantis tentu erat kaitannya dengan cinta. Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang paling intens. Cinta menurut Sternberg (2009) dalam teorinya yang dikenal sebagai *Triangular Theory of Love* memiliki tiga komponen yaitu *intimacy*, *commitment*, dan *passion*. *Intimacy* merupakan elemen afeksi yang mendorong individu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintai. *Passion* meliputi rasa rindu yang mendalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai sebagai ekspresi dari kebutuhan seksual. *Commitment* adalah keputusan untuk bertahan bersama pasangan sampai akhir (Izzati dkk. 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tiga dewasa awal yang menjalani *Cyber Romantic Relationship* (CRR), ditemukan bahwa alasan menjalin hubungan melalui dunia maya berawal dari keinginan untuk mengisi waktu, karena selama pandemi Covid-19 tidak banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang baru. Selain itu, menjalin hubungan melalui dunia maya dirasa lebih mudah untuk menyapa dan percaya diri karena dapat memilih informasi apa yang akan dibagikan kepada lawan interaksi. Perkenalan yang terjadi di dunia maya menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami satu sama lain dengan baik, hal ini disebabkan oleh sulitnya memahami intonasi pesan, perbedaan latar belakang dan sifat. Ketertarikan fisik dalam hubungan virtual juga terhambat, hal ini disebabkan oleh terbatasnya ekspresi fisik yang dapat ditunjukkan melalui dunia maya. Tantangan lain dalam menjalin *Cyber Romantic Relationship* adalah pasangan tidak hadir secara fisik serta adanya kemungkinan pasangan alternatif (Augusta, 2022).

Cyber Romantic Relationship (CRR) memiliki gambaran mengenai tantangan dalam memenuhi komponen cinta yang menarik dan berbeda dengan *Real Life Relationship* (RLR). Berdasarkan fenomena di atas, dewasa awal perlu menyelesaikan tugas perkembangannya dalam mengembangkan hubungan romantis yang kini dapat dilakukan secara virtual akibat perkembangan teknologi

dan dampak dari adanya pandemi Covid-19, sehingga muncul tren *Cyber Romantic Relationship* (CRR). CRR telah menjadi fenomena namun minim riset. Dalam menjalin hubungan romantis dibutuhkan cinta sebagai fondasi. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menjelaskan dinamika cinta melalui pengalaman dewasa awal yang menjalin *Cyber Romantic Relationship*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika cinta pada dewasa awal yang menjalani *Cyber Romantic Relationship* (CRR) serta faktor yang memengaruhi cinta pada CRR.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model fenomenologi. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, peneliti ingin memperoleh data dari responden dengan mempertimbangkan terlebih dahulu kriteria responden penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian yaitu, 1) Dewasa awal, berusia 20-35 tahun, 2) sedang menjalin *Cyber Romantic Relationship*, 3) Hubungan telah terjalin minimal enam bulan dan belum pernah bertemu dalam kurun waktu enam bulan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih karena peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide responden. Wawancara semi terstruktur dimulai dengan mengajukan pertanyaan sesuai pedoman yang telah disusun kemudian dilanjut dengan pertanyaan tambahan dari peneliti untuk menggali jawaban dari pertanyaan terstruktur. Peneliti merekam wawancara secara audio, kemudian membuat transkrip wawancara.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Adapun tahapan dalam analisis data menggunakan IPA (Kahija, 2017) yaitu, 1) membaca transkrip berkali-kali, 2) memberikan komentar eksploratori, 3) membuat tema emergen, 4) membuat tema superordinate, 5) analisis pola-pola antarkasus/antarpengalaman responden. Penelitian ini menggunakan validasi berupa *member checking*, yaitu peneliti mengkonfirmasi kepada responden mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan, kemudian responden mengoreksi dan menegaskan ulang maksud dari hasil wawancara (Semiawan, 2010).

HASIL & PEMBAHASAN

Melalui wawancara, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), diperoleh hasil berupa empat tema induk dengan satu tema induk utama dan tiga tema induk pendukung.

Tabel 1. Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Pengalaman Masa Awal Berkenalan	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan Menggunakan Aplikasi Kencan <i>Online</i> • Gambaran Penggunaan Aplikasi Kencan <i>Online</i> • Gambaran Penggunaan Media Sosial

	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan Mendekatkan Diri Hingga Memutuskan untuk Bersama
Dinamika Komunikasi dalam <i>Cyber Romantic Relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dalam Hubungan • Pengungkapan Diri
Problematika <i>Cyber Romantic Relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan dalam <i>Cyber Romantic Relationship</i> • Penyelesaian Masalah dalam <i>Cyber Romantic Relationship</i>
Dinamika Komponen Cinta	<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran Pasangan dalam Kesulitan • Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pasangan • Aktivitas Romantis Dalam Hubungan • Upaya Melindungi Pasangan • Upaya Saling Menghargai • Upaya Menghormati Pasangan • Saling Memahami • Saling Mempercayai Pasangan • Ketertarikan Fisik • Ekspresi Kasih Sayang • Komitmen dalam Hubungan • Ketidakpastian Komitmen • Upaya Mempertahankan Komitmen • Ekspektasi dalam Hubungan

Pengalaman Masa Awal Berkenalan

Ditemukan alasan dewasa awal menggunakan aplikasi kencan *online* diantaranya yaitu, rasa bosan dan kesepian yang muncul akibat kebijakan untuk tetap berada di rumah selama pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan Killgore dkk. (2020), menuunjukkan adanya peningkatan kesepian pada masa pandemi karena diberlakukannya kebijakan untuk berada di rumah sebagai upaya penyebaran Covid-19. Kebijakan *lockdown* menyebabkan rasa bosan karena tidak dapat melakukan aktivitas di luar rumah mendorong individu yang memiliki keinginan untuk berhubungan intim melalui aplikasi kencan *online* (Sunjaya dkk., 2022).

Bermain aplikasi kencan *online* membantu pengguna untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Menurut Tifferet dkk. (2020), melatih kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan orang baru menjadi salah satu motif pengguna aplikasi kencan *online* karena melalui aplikasi kencan *online* individu akan bertemu dengan banyak orang baru yang tidak pernah ditemui pada lingkungan sekitar. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa melalui aplikasi kencan *online* individu memiliki kesempatan berinteraksi dengan pasangan melalui fitur yang ada sehingga mendorong individu untuk melatih keterampilan komunikasi.

Selama berkenalan dengan pasangan, dalam penelitian ini ditemukan adanya ketakutan awal. Untuk mengurangi rasa takut perlu menumbuhkan kepercayaan terhadap calon pasangan, maka dilakukan *background checking*.

Background checking atau pemeriksaan latar belakang untuk mengetahui sosok lawan bicara atau calon pasangan dalam aplikasi kencan *online* dapat membantu individu dalam memvalidasi identitas dan keaslian serta mengurangi risiko terjadinya penipuan (Madden dkk., 2013).

Setelah berkenalan dengan calon pasangan, berikutnya individu mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan romantis. Adapun hal-hal yang menjadi faktor pertimbangan adalah penampilan fisik, kecocokan komunikasi, kesamaan minat dan pemikiran, serta kepribadian calon pasangan.

Penampilan fisik menjadi hal yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan, tetapi tak semua individu menjadikan penampilan fisik sebagai faktor utama yang dipertimbangkan, Fugere dkk. (2020) yang menemukan bahwa penilaian daya tarik fisik memengaruhi keputusan dalam memilih pasangan. Kecenderungan tersebut sejalan dengan upaya mempertahankan atau bahkan memperbaiki keturunan, selain itu penampilan fisik yang menarik dapat menciptakan dorongan emosionalisme dan romantisme, memicu daya tarik seksual, serta memengaruhi interaksi individu.

Dalam penelitian ini, responden cenderung memilih untuk berkomitmen dengan pasangan yang lebih sering melakukan komunikasi.

"[...] tapi satunya tuh kayak engga jelas gitu loh kayak komunikasinya kurang intens.. komunikasinya itu enggak baik jadinya aku lebih prefer yang komunikasinya jatuhnya lebih baik sama aku."

Hal tersebut dikarenakan, individu cenderung memilih pasangan yang lebih sering melakukan frekuensi kontak. Menurut Levine dan Ben-Ze'ev (2004) terdapat lima aspek yang mendasari ketertarikan dalam *Cyber Romantic Relationship (CRR)*, salah satunya adalah *proximity* yang mengacu pada frekuensi kontak dalam pasangan dimana semakin tinggi frekuensi kontak, maka semakin besar ketertarikan yang dirasakan.

Individu cenderung memilih pasangan dengan kesamaan minat maupun pemikiran. Hal tersebut karena faktor *similarity* yaitu kesamaan atau kecocokan merupakan salah satu aspek yang mendasari ketertarikan individu dalam CRR (Levine & Ben-Ze'ev, 2004).

Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, kepribadian yang dimiliki oleh calon pasangan. Individu memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap kepribadian pasangan, dalam penelitian ini kepribadian yang dimaksud berupa kesabaran dan sikap dewasa. Fisman dkk. (2006) menunjukkan kepribadian seperti kecerdasan, *sense of humor*, dan ambisi berpengaruh signifikan pada daya tarik pasangan.

Dinamika Komunikasi dalam CRR

Dinamika komunikasi dalam setiap hubungan berbeda-beda. Pada penelitian ini ditemukan, responden yang memiliki frekuensi komunikasi rendah dengan pasangan serta ada pula sebaliknya, semakin menurun seiring berjalannya usia hubungan. Frekuensi komunikasi yang berkurang seiring berjalannya hubungan dapat terjadi dikarenakan pada masa awal hubungan responden merasakan cinta yang menggebu-gebu dan perasaan tersebut menurun seiring berjalannya waktu. Alasan lain yang melatarbelakangi rendahnya frekuensi komunikasi dalam hubungan adalah komitmen dalam hubungan yang tidak terlalu mengikat. Frekuensi komunikasi berhubungan dengan komitmen dalam suatu hubungan

dimana semakin tinggi komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen dalam suatu hubungan (Liana & Herdiyanto, 2017).

Sedangkan, berdasarkan pengalaman responden yang memiliki frekuensi komunikasi tinggi dalam hubungan menganggap bahwa komunikasi merupakan hal yang perlu ditekankan dalam hubungan virtual sebab dalam hubungan virtual kontak dengan pasangan hanya terjadi melalui komunikasi sehingga sangat berpengaruh terhadap hubungan maupun pasangan. Hal tersebut sejalan dengan Friesell (2008), bahwa terdapat hubungan positif pada komunikasi terhadap pasangan dengan kepercayaan, kepuasan, dan komitmen di dalam suatu hubungan berpacaran. Memaklumi kesibukan masing-masing dalam hubungan turut menjadi faktor yang memengaruhi frekuensi komunikasi, sebab kontak dalam hubungan tidak dapat berjalan secara linear melainkan naik turun karena tuntutan akan kesibukan dalam keseharian masing-masing.

Terlepas dari jarang atau seringnya komunikasi, penelitian ini menunjukkan pasangan yang terjalin dalam hubungan tetap berupaya saling menjaga komunikasi untuk mengetahui dan menceritakan kabar masing-masing. Komunikasi antar pribadi bertujuan untuk membangun atau mempertahankan hubungan (Konijjn dkk., 2008). Maka agar hubungan tetap terjalin diperlukan upaya kedua belah pihak untuk menjaga komunikasi.

Problematika dalam CRR

Salah satu permasalahan yang dialami dalam hubungan virtual adalah kesulitan dalam mengenal dan mencari informasi pasangan yang disebabkan oleh minimnya informasi terkait calon pasangan. Mencari informasi tentang pasangan melalui internet dapat dilakukan namun akan terasa sulit jika pasangan jarang mengunggah kehidupan pribadi di media sosial. Hal tersebut sejalan dengan Wang dkk. (2016), meskipun individu dapat melakukan *background checking* secara *online* terhadap pasangan namun ada keterbatasan dalam informasi yang dapat ditemukan.

Permasalahan berikutnya yang terjadi dalam hubungan virtual adalah terhambatnya komunikasi akibat ketidakstabilan jaringan internet. Jaringan internet yang tidak stabil menjadi penghambat komunikasi utama dalam melakukan komunikasi secara virtual sebab buruknya koneksi internet dapat menghambat pengiriman pesan secara efektif dan menyebabkan kehilangan data atau gangguan dalam komunikasi (Hidayanto dkk., 2016).

Hubungan romantis yang terjadi secara virtual dimana pasangan melakukan kontak melalui media internet, mengakibatkan terbatasnya dalam mengungkapkan ketertarikan fisik dan menghambat keinginan untuk bersentuhan secara fisik. Dalam Field (2016), dewasa muda yang jatuh cinta akan cenderung berkeinginan untuk melakukan kontak fisik. Pria memiliki presentase lebih besar akan ketertarikan seksual dan kontak fisik dalam menjalani hubungan cinta.

Permasalahan berikutnya adalah adanya kemungkinan pasangan alternatif. Ketidakpastian komitmen dalam hubungan menjadi faktor adanya kemungkinan pasangan alternatif pada hubungan romantis virtual. Dalam Dewi (2013), definisi perselingkuhan pada *Cyber Romantic Relationship* yaitu semua jenis tindakan bersifat merusak dalam CRR meliputi tindakan melanggar perjanjian awal hubungan.

Cara pasangan dalam menyikapi permasalahan adalah dengan komunikasi, bertanya tentang apa yang terjadi, apa yang diinginkan, apa penyebab masalah dan bagaimana solusi yang akan dilakukan bersama. Komunikasi dalam mengatasi permasalahan juga dapat dilakukan melalui *voice call* maupun *video call*, dengan langsung meluruskan maksud dari masing-masing individu dalam hubungan.

Temuan ini sejalan dengan (Nisa dan Sedjo, 2011), dimana cara subjek dalam menyelesaikan konflik pada hubungan romantis jarak jauh yaitu dengan menelepon, mengirimkan pesan singkat, berpikir positif, bersabar dan mengalah, menenangkan diri kemudian menceritakan masalah yang terjadi, lalu masing-masing individu dalam hubungan mengeluarkan pendapatnya dan mengambil jalan tengah sebagai solusi terbaik.

Selain berkomunikasi untuk mengatasi permasalahan cara lain yang dilakukan adalah dengan memberikan *silent treatment*. *Silent treatment* dilakukan dengan memberi waktu sendiri atau *me time* pada masing-masing dalam suatu hubungan selama beberapa hari, kemudian kembali menjalin komunikasi. Mengambil waktu sendiri dilakukan dengan tujuan memikirkan apa yang akan dikatakan mengenai pikiran dan perasaan, tindakan ini juga merupakan penyelesaian konflik dalam pacaran (Levine dkk., 2006).

Dinamika Komponen Cinta

Penelitian ini juga menemukan tindakan individu dalam memenuhi ketiga komponen cinta secara virtual. Ditemukan upaya responden dalam menemani pasangan yang sedang menghadapi kesulitan. Cara responden dalam membantu pasangan menghadapi kesulitan, beragam. Adapun bantuan yang diberikan kepada pasangan saat menghadapi kesulitan adalah dengan memahami perasaan pasangan, menenangkan pasangan, mendengar cerita secara aktif, validasi emosi, memotivasi dengan kata-kata semangat, dan menawarkan solusi.

Memberi dan menerima dukungan emosional oleh sepasang kekasih merupakan dua dari sepuluh elemen *intimacy* Susan Grajek dalam Sternberg (2009). Menerima dukungan emosional dari kekasih membuat pasangan merasa didukung serta mampu membuat rasa sedih yang muncul dalam menghadapi kesulitan menjadi terobati oleh dukungan yang diberikan. Seseorang yang mencintai pasangan akan mendukung dengan berempati dan memberi dukungan emosional saat dibutuhkan.

Bentuk bantuan lain yang diberikan ketika pasangan kesulitan adalah berupa materi. Membagi harta benda miliknya dengan seseorang yang disayang juga merupakan elemen *intimacy*. Meski tak semua benda miliknya diberikan kepada pasangan, tetapi individu yang menyayangi pasangan akan membagikan harta benda ketika pasangan membutuhkan.

Elemen merasakan kegembiraan dengan orang tercinta juga ditemukan dalam penelitian ini. Pada hubungan virtual cara individu merasa bahagia dan saling mengupayakan rasa bahagia dalam hubungan meliputi, saling memberi kata-kata afirmasi, memberi dan menerima hadiah, membagikan video-video lucu untuk kemudian menonton bersama, serta menonton film dan bermain *game online* bersama.

Rasa bahagia pada pasangan juga muncul ketika keduanya sama-sama menciptakan waktu berkualitas untuk melakukan *deep talk*. *Deep talk* yang dilakukan oleh pasangan membicarakan tentang masa depan hubungan dan apa

yang perlu diperbaiki ke depan. Menurut Benoit dan Parker dalam Sternberg (2009), keintiman dapat berasal dari keterkaitan yang sering atau intens, yaitu keintiman dapat dicirikan dengan intensitas interaksi yang tinggi.

Menghargai orang yang dicintai termasuk salah satu elemen *intimacy* menurut Susan Grajek dalam Sternberg (2009). Individu merasakan nilai penting keberadaan sang kekasih dalam rencana hidupnya dan menyadari bahwa pasangan lebih penting daripada harta yang dimiliki. Penelitian ini menemukan tindakan yang menunjukkan upaya saling menghargai dan menghormati pasangan.

Upaya menghargai dan menghormati pasangan yang ditemui dalam penelitian ini berupa mendengarkan cerita pasangan tanpa menilai, meluangkan waktu untuk hubungan maupun pasangan, mengingat pasangan, bertukar kabar, meminta izin kepada pasangan atas apa yang ingin dilakukan, menghargai nilai diri pasangan, melakukan hal diluar kebiasaan untuk membuat pasangan bahagia, membalas *chat* pasangan sesegera mungkin, menjaga perasaan pasangan, mengakui pasangan dan hubungan yang dijalin, serta enggan mengganggu kesibukan pasangan.

Passion merupakan salah satu komponen cinta Sternberg. *Passion* merupakan suatu keadaan menginginkan secara intens penyatuan dengan orang lain (Sternberg, 2009). *Passion* sebagian besar dapat berupa ekspresi gairah dan kebutuhan akan harga diri, pengasuhan, afiliasi, dominasi, kepatuhan, dan kepuasan seksual. Dalam hubungan virtual keinginan untuk melakukan kontak fisik diekspresikan dengan cara menyampaikan melalui komunikasi dengan fitur *chat*, *video call* ataupun *voice call*.

Kasih sayang dapat memperkuat ikatan emosional individu. Ikatan emosional dilibatkan dalam kebutuhan afiliasi yang merupakan salah satu bentuk ekspresi dari *passion*. Bentuk ekspresi kasih sayang yang didapati dalam penelitian ini adalah kasih sayang melalui ketikan, dengan kata lain mengekspresikan kasih sayang melalui pemberian *word of affirmation* pada fitur *chat* dan *voice call* ataupun *video call*. Pada fitur *chat* responden dapat pula mengekspresikan kasih sayang dengan bertukar stiker.

Komitmen dalam Sternberg (2009) adalah hal yang membuat individu mau terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Dalam Sternberg (2009), dijelaskan bahwa definisi komitmen dapat berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan-perubahan tersebut tidak sama antara individu dalam suatu pasangan.

Komitmen atau keputusan dibagi menjadi dua aspek yaitu, jangka pendek dan jangka panjang. Aspek jangka pendek berarti keputusan untuk mencintai orang lain, sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk mempertahankan cinta yang ada. Kedua aspek tersebut tidak selalu berjalan bersamaan.

Dalam penelitian ini, komitmen yang dimiliki oleh dewasa awal yang menjalin *Cyber Romantic Relationship* berbeda tiap pasangan. Kebanyakan dari responden memiliki aspek jangka pendek terlebih dahulu kemudian diikuti dengan aspek jangka panjang. Satu dari lima responden, mengaku memiliki keputusan untuk mencintai satu sama lain tanpa keputusan untuk mempertahankan komitmen. Hal tersebut berarti, adanya komitmen aspek jangka pendek namun tidak disertai dengan aspek jangka Panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa, membangun hubungan romantic di dunia maya tidak menghambat proses pemenuhan komponen cinta. Ketiga komponen cinta dapat saling diupayakan melalui media internet. Pemenuhan ketiga komponen dapat diwujudkan melalui fitur *chat* ataupun *call*.

Dalam mempertahankan hubungan virtual, komunikasi merupakan hal penting yang perlu dijaga. Meski beragam permasalahan mungkin terjadi, dalam hubungan virtual penyelesaian masalah dapat dilakukan melalui komunikasi secara teks ataupun telepon. Selain itu, dapat pula dilakukan *silent treatment*.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu, untuk menggali data melalui kedua belah pihak dalam suatu hubungan sebagai responden agar mengetahui keunikan masing-masing pasangan.

REFERENCES

- Augusta, Dhia Ayu. (2022). *Hambatan Dewasa Awal dalam Menjalini Cyber Romantic Relationship. Artikel Studi Pendahuluan (tidak dipublikasikan)*
- Ben-Ze'ev, A. (2004). *Love online: Emotions on the Internet*. Cambridge University Press.
- De Genova. (2008). *Intimate relationship, marriage and families*. New York: Mcgraw Hill.
- Dewi, M. (2013). Strategi individu yang terlibat cyber-romantic relationship (CRR) dalam merespon perselingkuhan dalam hubungannya. *Universitas Airlangga. Surabaya: Repository Unair. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/16223>*.
- Döring, N. (2002). Studying online love and cyber romance. *Online social sciences*, 333-356.
- Erikson, E. H. (1959). *Identity and the Life Cycle*.
- Field. (2016). Romantic Love. Review Article : *International Journal of Behavioral & Psychological (IJBRP) ISSN 2332- 3000*.
- Fisman, R., Iyengar, S. S., Kamenica, E., & Simonson, I. (2006). Gender differences in mate selection: Evidence from a speed dating experiment. *The Quarterly Journal of Economics*, 121(2), 673-697. doi:10.1162/qjec.2006.121.2.673
- Friesell, L. B. (2008). *Predicting satisfaction and commitment in dating relationships from communication openness, reciprocity, trust, and touch*. USA: ProQuest
- Fugère, M. A., Escoto, C., & Shaw, A. M. (2020). Is beauty in the eye of the beholder? The role of partner and observer ratings in understanding the influence of physical attractiveness on dating selection. *Personality and Individual Differences*, 155, 109740. doi:10.1016/j.paid.2019.109740.
- Girsang, B. M., & Ningsih, N. (2015). Dukungan Sosial: Informasi Melalui Media Modul Terhadap Pengenalan Dating Violence Pada Remaja Di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya Inderalaya. *Laporan Akhir Penelitian Sains Teknologi dan Seni*, 2.
- Hidayanto, A. N., Nugroho, A., Budi, I., & Abdullah, A. G. (2016). Understanding and overcoming the barriers of telemedicine adoption in Indonesia: A

- literature review. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 10(2), IE01-IE05.
- Izzati, H. N., Hakim, L., & Erliana, Y. D. (2021). Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Mahasiswa Menikah Ditinjau Dari Triangular Theory Of Love Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 19-25.
- Kahija, Y.L. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.
- Killgore, W. D., Cloonan, S. A., Taylor, E. C., & Dailey, N. S. (2020). Loneliness: A signature mental health concern in the era of COVID-19. *Psychiatry research*, 290, 113117.
- Konijn, U., Tanis, M & Barnes, S.B. (2008). *Mediated Interpersonal Communication*. New York: Routledge.
- Liana, J. A., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 84-91.
- Madden, M., Lenhart, A., Duggan, M., Cortesi, S., & Gasser, U. (2013). *Teens and online dating apps*. Pew Research Center.
- Nayiroh, L., & Nurhalimah, J. (2021). Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) di Masa Pandemi Covid-19. *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)*, 3(2), 57-66.
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2011). Konflik pacaran jarak jauh pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Papalia, D., & Feldman, R. (2012). *Experience Human Development* (12th ed.). Mc Graw Hill.
- Seccombe, K., & Warner, R. L. (2004). *Marriages and families: Relationships in social context*. Wadsworth Publishing Company.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sespiani, K. A., Apilia, M., & Irwansyah, I. (2021). Teori Reduksi Ketidakpastian dalam Cyber Romantic Relationship. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(1), 52-71.
- Sternberg, R. (2009). *Cupid's Arrow : Konsepsi Cinta dari Zaman ke Zaman*. Pustaka Belajar.
- Sunjaya dkk
<https://www.stmikdharmapalari.au.ac.id/ojs/index.php/jikb/article/view/363>
- Tifferet, S., Vilnai-Yavetz, I., & Schwartz, D. (2020). Motives for using online dating platforms during the COVID-19 pandemic: A cross-cultural study. *Computers in Human Behavior*, 110, 106330. doi:10.1016/j.chb.2020.106330.
- Wang, S., Chen, L., & Liang, Y. (2016). Scarcity of potential partners and economic exchange in online dating. *Social Science Computer Review*, 34(4), 439-459.